

Laboratorium Pedagogik: Studi Pengalaman Lapangan dalam Praktik Calon Guru di SMK Swasta GKPI 1 Pematangsiantar

Syafti Alfhiza Damanik^{1*}, Junita Gresia Siagian², Irma Julianti Nababan³, Rifka Kartika Simarmata⁴, Yanty M. Marbun⁵

¹⁻⁵Universitas HKBP Nommensen Pematangsiantar, Jl. Sangnawaluh No. 4, Kel. Siopat Suhu, Kec. Siantar Timur
E-mail: syafti.alfhiza234@gmail.com

* Corresponding Author

 <https://doi.org/10.31004/jerkin.v4i3.5095>

ARTICLE INFO

Article history

Received: 25 Dec 2025

Revised: 08 Jan 2026

Accepted: 20 Jan 2026

Kata Kunci:

Laboratorium
Pedagogik, Kompetensi,
Calon Guru

Keywords:

*Pedagogical
Laboratory,
Competence, Pre-service
Teachers*

ABSTRACT

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis fungsi Praktik Pengalaman Lapangan (PPL) sebagai "Laboratorium Pedagogik" dalam mengonstruksi kompetensi mahasiswa calon guru di SMK Swasta GKPI 1 Pematangsiantar. Menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus, penelitian ini menyoroti proses dialektika antara teori pendidikan dan realitas sekolah vokasi yang berlangsung secara dinamis selama masa praktik. Data dikumpulkan melalui observasi partisipatif, wawancara mendalam, serta analisis dokumen perangkat pembelajaran. Hasil penelitian menunjukkan bahwa PPL berfungsi sebagai arena negosiasi habitus, di mana mahasiswa melakukan "tekstualisasi pedagogik" melalui penyusunan perangkat ajar yang inovatif dan responsif terhadap konteks siswa. Tahap praktik mandiri menjadi panggung aktualisasi otonomi yang menguji kemampuan adaptasi dan eksperimentasi mahasiswa dalam lingkungan kelas yang dinamis. Lebih lanjut, penelitian ini menekankan pentingnya menyelaraskan akuntabilitas administratif dengan kedalaman refleksi profesional guna memaknai setiap prosedur sebagai bagian dari pengembangan diri. Kesimpulan penelitian menegaskan bahwa PPL memiliki potensi transformatif yang kuat apabila didesain sebagai proses intelektual-refleksif yang mengintegrasikan ketertiban sistematis dengan kematangan pedagogis yang autentik.

This research aims to examine the function of Teaching Practicum (PPL) as a "Pedagogical Laboratory" in constructing the pedagogical competencies of pre-service teachers at SMK Swasta GKPI 1 Pematangsiantar. Employing a qualitative approach with a case study design, this study highlights the dialectic between educational theory and the realities of vocational schools during the practicum process. Data were gathered through participant observation, in-depth interviews, and analysis of instructional design documents. The results indicate that the practicum serves as an arena for habitus negotiation, where students do not merely apply theories but engage in "pedagogical textualization" by developing instructional devices responsive to the students' context. The independent teaching phase acts as a stage for autonomy, testing the students' ability to innovate within dynamic classroom environments. Furthermore, this research identifies the importance of aligning administrative accountability with the depth of professional reflection to overcome procedural formalities. The study concludes that the teaching practicum holds transformative potential when designed as an intellectual-reflective process that integrates systematic administration with authentic pedagogical development.



This is an open access article under the CC-BY-SA license.

How to Cite: Syafti Alfhiza Damanik, et al (2026). Laboratorium Pedagogik: Studi Pengalaman Lapangan dalam Praktik Calon Guru di SMK Swasta GKPI 1 Pematangsiantar, 4(3) 18038-18046. <https://doi.org/10.31004/jerkin.v4i3.5095>

PENDAHULUAN

Secara umum Pendidikan merupakan suatu usaha sadar dan terencana yang mendorong peserta didik untuk aktif belajar dan mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, dan keterampilan yang diwajibkan bagi dirinya dan masyarakat. Usaha sadar dan terencana yang mendorong peserta didik untuk aktif belajar dan mengembangkan potensi diri untuk memiliki spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, dan keterampilan yang diwajibkan bagi dirinya dan masyarakat (Hasil et al., 2023). Dunia pendidikan di abad ke-21 tidak lagi sekadar berhadapan dengan perubahan kurikulum, melainkan berada di tengah pusaran disrupsi yang fundamental. Tekanan global yang dipicu oleh revolusi teknologi digital dan kecerdasan buatan (AI) telah menggugat eksistensi guru sebagai pemegang otoritas tunggal pengetahuan (Akkerman & Meijer, 2011). Dalam lanskap ini, guru masa depan dipaksa untuk bertransformasi: dari sekadar penyampai materi (*transmitter of knowledge*) menjadi arsitek pengalaman belajar yang mampu menumbuhkan nalar kritis, literasi, dan karakter di tengah masyarakat yang semakin cair. Namun, di balik narasi besar transformasi tersebut, terdapat paradoks yang mencemaskan. Di satu sisi, negara terus memproduksi regulasi dan standar kompetensi yang ambisius, namun di sisi lain, proses penyiapan calon guru sering kali terjebak dalam rutinitas administratif yang kehilangan ruh pedagogisnya. Situasi ini menegaskan bahwa profesionalisme guru tidak dapat dilahirkan hanya melalui ruang kuliah yang steril, melainkan membutuhkan wahana praktik yang mampu menyinergikan idealitas teori dengan kerasnya realitas di ruang kelas (Shwartz & Dori, 2020).

Kompetensi pedagogik adalah jantung dari profesi guru (Gil-Madrona et al., 2025). Ia bukan sekadar kemampuan teknis mengelola kelas, melainkan sebuah kecakapan intelektual untuk memahami karakteristik peserta didik yang heterogen dan menerjemahkannya ke dalam desain pembelajaran yang inklusif. Kompetensi ini menuntut kemampuan mahasiswa untuk melakukan sintesis antara dokumen kurikulum—seperti Capaian Pembelajaran (CP) dan Alur Tujuan Pembelajaran (ATP)—dengan kebutuhan autentik siswa di lapangan. Calon guru idealnya menempuh proses "menjadi" (*becoming*) melalui rangkaian pengalaman belajar yang memungkinkan mereka menguji validitas instrumen penilaian dan strategi instruksional dalam interaksi sosial yang nyata (Rahman et al., 2025). Dengan demikian, kompetensi pedagogik harus dipahami sebagai sebuah habitus—sebuah disposisi yang terbentuk melalui praktik yang berulang dan reflektif—bukan sekadar pengetahuan deklaratif yang dihafal untuk ujian formal.

Program Praktik Pengalaman Lapangan (PPL) di SMK Swasta GKPI 1 Pematangsiantar hadir sebagai instrumen strategis yang mengintegrasikan teori pedagogik yang diperoleh di perguruan tinggi dengan realitas dinamis di lingkungan sekolah. PPL tidak sekadar diposisikan sebagai pemenuhan beban SKS, melainkan sebagai wahana pertumbuhan profesional yang memungkinkan mahasiswa mengonstruksi dan mematangkan identitas mereka sebagai pendidik. Dalam ekosistem ini, penyusunan perangkat ajar menjadi fondasi akuntabilitas yang menopang efektivitas pembelajaran di kelas, sekaligus mencerminkan kesiapan mahasiswa dalam merancang, melaksanakan, dan mengevaluasi proses pembelajaran. Aktivitas PPL mencakup praktik pembelajaran dan pengelolaan administrasi di unit pendidikan, di mana praktik pembelajaran meliputi pengembangan kurikulum, perancangan rencana pembelajaran, pelaksanaan pengajaran, serta evaluasi hasil belajar, sementara praktik pengelolaan administrasi mencakup pelaksanaan administrasi sekolah, administrasi pengajaran, layanan bimbingan, layanan khusus, dan berbagai kegiatan pendukung lainnya (Farih et al., 2019). Melalui bimbingan intensif dari guru pamong, mahasiswa didorong untuk melakukan refleksi mendalam terhadap setiap pengalaman yang dijalani, sehingga umpan balik yang diperoleh berfungsi sebagai kompas dalam menavigasi dinamika instruksional di kelas. Dengan demikian, PPL di SMK Swasta GKPI 1 Pematangsiantar berfungsi sebagai ruang dialektika yang transformatif, tempat mahasiswa belajar menghidupkan gagasan pedagogik menjadi praktik pembelajaran yang bermakna dan kontekstual bagi peserta didik (Li, 2025).

Ulasan sejalan tentang PPL di Indonesia semakin mempertegas urgensi tulisan ini. Tetapi literatur mengenai praktik lapangan cenderung terjebak pada pendekatan deskriptif-evaluatif yang hanya memotret persepsi mahasiswa atau kendala teknis-administratif (Indriyani Ma'rifah, 2024; Mohammed et al., 2002). Masih sangat terbatas kajian yang berani menempatkan sekolah mitra secara eksplisit sebagai "Laboratorium Pedagogik"—sebuah lokus eksperimentasi di mana pengetahuan diproduksi, diuji, dan direvisi secara terus-menerus (Ma et al., 2008; Setyaningsih et al., 2023). Di lingkungan FKIP

Universitas HKBP Nommensen Pematangsiantar, diskursus mengenai PPL masih didominasi oleh pelaporan formal yang belum menyentuh aspek sosiologis dan epistemologis tentang bagaimana kompetensi pedagogik dikonstruksi melalui benturan-benturan pengalaman nyata di SMK Swasta GKPI 1 Pematangsiantar.

Berangkat dari semangat untuk memperkuat kualitas pendidikan guru, artikel ini bertujuan untuk mengeksplorasi secara mendalam peran SMK Swasta GKPI 1 Pematangsiantar sebagai sebuah "Laboratorium Pedagogik" yang inspiratif. Melalui perspektif ini, setiap tahapan PPL mulai dari fase observasi yang apresiatif hingga praktik mengajar mandiri yang otonom dipandang sebagai arena strategis bagi mahasiswa untuk mengkristalisasi identitas profesional dan menguatkan kompetensi pedagogik mereka secara nyata.

Orisinalitas tulisan ini terletak pada penguatan paradigma baru: bahwa PPL merupakan sebuah proses dialektika yang terstruktur untuk mengonstruksi profil guru profesional melalui praktik reflektif yang berkelanjutan. Dengan menempatkan SMK Swasta GKPI 1 Pematangsiantar sebagai fokus penelitian, artikel ini memberikan kontribusi konseptual yang signifikan bagi pengembangan desain pendidikan guru yang lebih membumi, responsif, dan bertenaga. Melalui narasi ini, penelitian diharapkan mampu menjadi acuan dalam menyiapkan calon pendidik yang tangguh dan siap menghadapi tantangan pendidikan kejuruan yang semakin dinamis di masa depan.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus intrinsik yang menempatkan peneliti dalam posisi ganda sebagai subjek peneliti sekaligus pelaku praktik (praktikan). Pemilihan posisi ini bersifat strategis guna menangkap secara jernih setiap lapisan kegelisahan dan dinamika "laboratorium pedagogik" di SMK Swasta GKPI 1 Pematangsiantar dari sudut pandang internal (*emic perspective*). Data primer dalam penelitian ini bersumber dari catatan lapangan (*field notes*) yang didokumentasikan secara sistematis oleh peneliti selama satu siklus penuh Praktik Pengalaman Lapangan (PPL). Seluruh interaksi di dalam kelas, proses konsultasi dengan guru pamong, hingga dokumentasi laporan PPL yang disusun peneliti digunakan sebagai basis data naratif utama. Berbeda dengan observasi jarak jauh yang cenderung berjarak dan kering, keterlibatan langsung peneliti sebagai pelaku memungkinkan penangkapan data yang lebih intuitif mengenai proses sinkronisasi antara idealisme teori kampus dan tuntutan praktis lapangan. Oleh karena itu, laporan PPL dan catatan harian peneliti tidak hanya diperlakukan sebagai dokumen administratif, melainkan sebagai sumber data primer yang merekam perjalanan epistemologis dan transformasi kompetensi secara autentik.

Untuk memperkaya validitas temuan, peneliti menerapkan strategi triangulasi yang mengombinasikan refleksi diri dengan perspektif aktor eksternal melalui wawancara reflektif. Sinergi ini diperlukan untuk menghindari bias subjektivitas dan memastikan bahwa temuan individu memiliki korelasi dengan realitas kolektif di sekolah. Peneliti melakukan pengecekan silang (*cross-check*) terhadap catatan lapangan dengan hasil wawancara bersama guru pamong dan rekan sejawat, serta melakukan analisis mendalam terhadap artefak intelektual berupa Modul Ajar dan instrumen asesmen yang dihasilkan selama praktik. Jika data administratif biasanya hanya dipandang secara formal, dalam penelitian ini dokumen-dokumen tersebut dibedah secara dialektis untuk melihat pergeseran cara berpikir peneliti dari formalitas menuju kesadaran pedagogis. Melalui teknik analisis reflektif-interpretatif, seluruh data tersebut dikonfrontasikan dengan teori pendidikan kritis untuk memotret proses transformasi mahasiswa praktikan dalam menavigasi kompleksitas lingkungan SMK.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Membangun Jembatan Kolaborasi Profesional

Tahap awal pelaksanaan Praktik Pengalaman Lapangan (PPL) dimulai dengan proses pengantaran mahasiswa ke sekolah penempatan oleh Dosen Pembimbing Lapangan (DPL). Momentum ini bukan sekadar formalitas administratif, melainkan sebuah mekanisme krusial untuk mengintegrasikan mahasiswa ke dalam ekosistem pendidikan yang baru. Kehadiran DPL dalam proses ini berfungsi sebagai jembatan yang menghubungkan idealisme akademik universitas dengan realitas praksis di sekolah mitra. Melalui kegiatan ini, mahasiswa diperkenalkan secara resmi kepada lingkungan sekolah agar mereka dapat memahami konteks ruang kerja, budaya organisasi, serta mulai memetakan peluang kontribusi yang dapat diberikan selama masa praktik.



Gambar 1. Pengantaran Mahasiswa PPL di SMK Swasta Gkpi 1 Pematangsiantar

Secara esensial, penyerahan mahasiswa secara resmi pada minggu pertama menjadi titik tolak transformasi peran mahasiswa. Sejak momen serah terima tersebut, mahasiswa secara sah berada di bawah bimbingan kolaboratif antara pihak sekolah melalui kepala sekolah dan guru pamong serta DPL dari universitas. Proses inisiasi ini bertujuan untuk membangun jalur komunikasi yang transparan guna memastikan kelancaran bimbingan, koordinasi jadwal pembelajaran, hingga penyalarsan visi dalam pemecahan masalah yang mungkin muncul di lapangan. Dengan diperkenalkannya mahasiswa kepada seluruh jajaran pimpinan dan staf pengajar, tercipta sebuah atmosfer profesional yang inklusif, di mana mahasiswa merasa diterima sebagai bagian dari komunitas pendidik di sekolah mitra.

Lebih jauh lagi, pengantaran ini menjadi forum untuk menyamakan persepsi mengenai target kompetensi yang harus dicapai oleh mahasiswa sesuai dengan standar FKIP Universitas HKBP Nommensen Pematangsiantar. Mahasiswa tidak hanya didorong untuk menjadi praktikan yang pasif, tetapi dipacu untuk merancang program-program inovatif yang selaras dengan visi dan misi sekolah. Dalam kesempatan tersebut, ditekankan pula pentingnya menjaga integritas diri melalui kepatuhan terhadap tata tertib sekolah serta etika profesi keguruan. Dengan landasan komunikasi yang kuat pada fase awal ini, diharapkan mahasiswa mampu memberikan kontribusi nyata yang memberikan dampak positif bagi kemajuan lingkungan pendidikan di sekolah penempatan, sekaligus mengkrystalisasi identitas mereka sebagai calon pendidik yang berdedikasi.

Membaca Realitas Sekolah melalui Praktik Habitus

Tahap observasi dalam program PPL di SMK Swasta GKPI 1 Pematangsiantar harus dimaknai sebagai fase inisiasi strategis yang menjembatani skema teoretis akademik dengan dinamika praksis vokasi. Fase ini tidak sekadar menjadi pengenalan fisik lingkungan sekolah, melainkan berfungsi sebagai mekanisme krusial bagi mahasiswa untuk menyelaraskan habitus intelektual yang dimiliki dengan ritme kehidupan sekolah yang produktif. Sejak awal pelaksanaan observasi, mahasiswa melakukan scanning the field sebagai upaya apresiatif untuk memahami sekolah sebagai ekosistem pendidikan tempat nilai-nilai religius, kedisiplinan, dan praktik pedagogik berpadu secara dinamis. Melalui proses tersebut, mahasiswa diposisikan sebagai aktor aktif yang belajar membaca struktur sosial sekolah sebagai ruang kolaborasi dan pembelajaran profesional. Kesadaran ini menuntun mahasiswa pada pemahaman bahwa ruang kelas merupakan arena utama tempat pembelajaran berlangsung sekaligus wahana pengembangan identitas peserta didik, sehingga menuntut penguasaan konteks dan kemampuan pengelolaan kelas yang baik sebelum mahasiswa melaksanakan pendampingan didaktik secara relevan dan berkelanjutan (Kanak-kanak & Nasution, 2023).

Pemahaman terhadap kompetensi pedagogik merujuk pada kecakapan pendidik dalam mengarahkan dan membina peserta didik secara efektif, yang dalam pelaksanaannya didukung secara kuat oleh pemanfaatan teknologi guna menunjang kelancaran proses pembelajaran (Pratama & Nabila D, 2021). Pengamatan terhadap heterogenitas kelas di SMK Swasta GKPI 1 Pematangsiantar memberikan wawasan berharga bagi mahasiswa mengenai karakteristik siswa vokasi yang dinamis, ekspresif, serta mahir dalam penggunaan teknologi digital. Kondisi tersebut tidak dipandang sebagai

hambatan, melainkan sebagai aset kreativitas yang dapat diintegrasikan ke dalam strategi pembelajaran aktif dan partisipatif. Melalui pengalaman ini, mahasiswa didorong untuk mereinterpretasi teori student-centered learning agar lebih kontekstual dengan habitus siswa SMK yang memiliki orientasi kuat pada kemandirian dan kesiapan memasuki dunia kerja. Proses tersebut membentuk fleksibilitas kognitif mahasiswa, sehingga mereka mampu memperkaya teori pendidikan yang bersifat general dengan realitas sosiologis yang lebih spesifik, aplikatif, dan fungsional.

Guru pamong merupakan pendidik di sekolah tempat mahasiswa praktikan melaksanakan PPL yang bertugas memberikan bimbingan sesuai dengan bidang keahlian yang ditekuni, sehingga keberadaannya memegang peranan krusial dalam menunjang keberhasilan pelaksanaan PPL mahasiswa melalui berbagai aspek pembinaan yang perlu dipahami dan dikuasai (Dasmono, 2014). Penyesuaian metode pembelajaran yang dilakukan guru pamong mencerminkan bentuk kearifan pedagogis agar proses transformasi pengetahuan tetap relevan serta mampu menyentuh aspek afektif peserta didik. Sebagai contoh, modifikasi kerja kelompok yang diarahkan untuk mendorong akuntabilitas personal terbukti dapat memperkuat efektivitas teori-teori kolaborasi dalam situasi pembelajaran yang konkret. Fenomena ini menegaskan peran guru pamong sebagai mentor strategis yang menampilkan praktik pedagogi responsif, yakni kemampuan menavigasi kurikulum vokasi dengan memanfaatkan fasilitas yang tersedia secara optimal. Melalui proses dialektis tersebut, mahasiswa belajar bahwa kompetensi pedagogik sejati terletak pada kemampuan mensinergikan tuntutan kurikulum dengan potensi sosiologis yang dimiliki oleh peserta didik.

Pada akhirnya, karakter siswa di SMK Swasta GKPI 1 diposisikan sebagai teks sosial yang memberi inspirasi bagi pengembangan strategi pembelajaran yang humanis dan bermakna. Keberhasilan tahap PPL selanjutnya sangat bergantung pada kemampuan mahasiswa menerjemahkan pemahaman lapangan tersebut ke dalam praktik pembelajaran yang inovatif dan kontekstual. Observasi yang dilakukan secara mendalam memungkinkan PPL berfungsi sebagai laboratorium pedagogik yang mencerahkan, tempat teori dan realitas saling menguatkan. Dengan melampaui rutinitas administratif serta melakukan refleksi positif terhadap temuan di lapangan, mahasiswa PPL dapat menjalankan perannya secara strategis sebagai mitra pendukung dalam menciptakan lingkungan kelas yang kondusif, aman, nyaman, dan menyenangkan bagi keberlangsungan proses pembelajaran. (Fajrin et al., 2025)

Sinergi dan Transformasi dalam Penyusunan Perangkat Ajar

Tahap praktik mengajar terbimbing di SMK Swasta GKPI 1 Pematangsiantar menandai fase pengembangan profesional yang signifikan, di mana mahasiswa beralih dari posisi pengamat menjadi perancang tindakan didaktik yang aktif dan kolaboratif. Perubahan posisi ini krusial karena mendorong mahasiswa memandang perangkat ajar bukan sebagai sekadar dokumen administratif, melainkan sebagai "artefak intelektual" yang merepresentasikan struktur intervensi kreatif terhadap dinamika kelas. Secara konkret, penyusunan Capaian Pembelajaran (CP) hingga Modul Ajar menjadi wujud tekstualisasi pedagogik yang harmonis untuk menerjemahkan idealitas kurikulum ke dalam struktur tindakan yang aplikatif. Proses ini merupakan ruang dialogis yang mempertemukan pengetahuan teoretis dari kampus dengan kearifan praktis yang telah mapan di sekolah. Oleh karena itu, perangkat ajar pada fase ini menjadi bukti nyata atas evolusi identitas mahasiswa sebagai calon pendidik yang sedang membangun pijakan kokoh dalam kultur profesional sekolah.

Penyusunan CP dan TP memberikan ruang bagi mahasiswa untuk menyelaraskan antara standar administratif dan orisinalitas pemikiran kreatif. Proses ini memberikan pemahaman mendalam mengenai efektivitas pembelajaran yang relevan bagi lingkungan pendidikan vokasi. Temuan lapangan menunjukkan adanya proses asimilasi yang produktif saat mahasiswa merumuskan tujuan pembelajaran yang menekankan penalaran kritis, yang kemudian diperkaya oleh perspektif guru pamong mengenai realisme capaian bagi siswa SMK. Kondisi ini menciptakan ruang negosiasi profesional di mana mahasiswa membawa wacana inovasi, sementara guru pamong berperan sebagai "pembimbing realitas" yang berbagi pengalaman pragmatis jangka panjang. Ketegangan positif tersebut membuktikan bahwa perangkat ajar sebenarnya adalah hasil dari sebuah "sinergi horizon", yakni titik temu yang konstruktif antara aspirasi teoretis mahasiswa dan kebutuhan praktis yang berorientasi pada kesiapan kerja siswa.

Arena Alur Tujuan Pembelajaran (ATP) pun menjadi lokus strategis di mana pola pikir pedagogik mahasiswa diperkuat secara sosiologis dan sistemik. Adanya dinamika jadwal sekolah mendorong mahasiswa untuk melakukan optimasi dan efisiensi terhadap desain instruksional agar tetap berdampak maksimal. Upaya mahasiswa menyusun alur pembelajaran yang bersifat spiral dan eksploratif

mendapatkan penguatan melalui penyesuaian ritme sekolah yang terstruktur, guna memastikan ketercapaian materi secara merata. Intervensi bijak dari guru pamong dalam menyederhanakan alur mencerminkan bahwa otoritas pengetahuan diperkaya oleh praktik terinstitusionalisasi yang menetapkan standar keberhasilan yang realistis. Dalam perspektif ini, setiap penyempurnaan pada Modul Ajar seperti adaptasi media digital ke bentuk yang lebih fungsional harus dimaknai sebagai proses pendewasaan mahasiswa dalam memahami profil siswa SMK yang heterogen dan unik.

Transformasi kompetensi mahasiswa mencapai titik puncaknya pada fase perancangan instrumen evaluasi yang diperkaya melalui sesi umpan balik peer-teaching yang suportif. Diskusi mengenai instrumen evaluasi tersebut merefleksikan kolaborasi bermakna dalam memaknai esensi keberhasilan pendidikan antara pihak kampus dan sekolah mitra. Dialog yang membahas perumusan butir soal dengan keseimbangan antara tuntutan berpikir tingkat tinggi (Higher Order Thinking Skills/HOTS) dan penguatan literasi dasar menyingkap adanya kesepahaman bersama mengenai standar keberhasilan pembelajaran di konteks vokasi. Melalui arahan strategis dari guru pamong yang menekankan instruksi pembelajaran yang lebih konkret, mahasiswa terdorong untuk meninjau kembali asumsi-asumsi dasar yang dimiliki sehingga mampu menghasilkan praktik pengajaran yang lebih efektif. Setiap koreksi yang diterima berfungsi ganda, yakni meningkatkan kualitas teknis perangkat pembelajaran sekaligus menguatkan habitus pedagogik mahasiswa, dari sekadar mengikuti format menuju kemandirian dalam mengambil keputusan didaktik yang reflektif. Dengan demikian, kualitas tahap ini diukur dari kemampuan mahasiswa dalam mengartikulasikan sinergi antara teori yang diperoleh di kampus dengan realitas dinamis kelas SMK ke dalam perangkat dan teks pembelajaran yang inspiratif dan kontekstual, sekaligus menjadi wahana implementasi langsung pengetahuan teoretis serta pengembangan gagasan untuk meningkatkan keterampilan dalam praktik pembelajaran melalui kegiatan PPL. (T. A. Lestari & Pahmi, 2024)

Menguji Otonomi dan Eksperimentasi pada Panggung Praktik Mandiri

Tahap praktik mandiri di SMK Swasta GKPI 1 Pematangsiantar merupakan panggung utama bagi mahasiswa untuk mengaktualisasikan kedaulatan pedagogik mereka di tengah dinamika instruksional yang kaya akan peluang pembelajaran. Transisi ini krusial karena memberikan kesempatan bagi mahasiswa untuk bertransformasi dari pengikut skenario menjadi pengambil keputusan didaktik yang mandiri dan bertanggung jawab penuh atas alur pembelajaran (Rahman et al., 2025). Temuan lapangan menunjukkan bahwa praktik mandiri berfungsi sebagai "validasi realitas" bagi perangkat ajar yang sebelumnya telah disusun secara teoretis. Di fase ini, mahasiswa berkesempatan membuktikan ketangguhan desain mereka dalam merespons antusiasme dan karakter siswa SMK yang aktif serta dinamis. Situasi ini menandai pergeseran fundamental menuju kemandirian profesional, di mana kompetensi pedagogik terefleksikan melalui ketangkasan mahasiswa dalam menavigasi proses belajar-mengajar secara otonom dan percaya diri.

Otonomi dalam praktik mandiri ini juga membuka ruang bagi "penemuan bermakna", di mana mahasiswa belajar menyelaraskan ekspektasi teoretis dengan habitus belajar siswa SMK secara harmonis. Proses ini merupakan bentuk adaptasi kultural yang positif antara metode inovatif dari kampus dengan karakteristik sosiologis lapangan yang aplikatif. Sebagai contoh, ketika aktivitas diskusi kelompok memerlukan penyesuaian, mahasiswa dengan sigap mengintegrasikan pola instruksi terstruktur yang lebih akrab bagi siswa SMK GKPI 1. Fenomena ini mengindikasikan bahwa praktik mandiri telah menjadi "cermin pengembangan diri" yang memperluas wawasan pedagogik mahasiswa. Dalam kondisi tersebut, kemampuan mahasiswa untuk melakukan improvisasi kreatif—seperti beralih dari media digital menuju penggunaan analogi dunia kerja yang kontekstual—membuktikan bahwa otonomi sejati terletak pada keluwesan metodologis untuk memastikan tujuan pembelajaran tercapai melalui pendekatan yang paling relevan bagi siswa.

Ujian otonomi ini juga memberikan ruang bagi reorientasi fungsi evaluasi dan pemanfaatan dokumentasi visual sebagai instrumen refleksi yang mencerahkan. Mahasiswa mampu melihat melampaui sekadar angka nilai dan mulai mengapresiasi proses kognitif serta perkembangan karakter siswa secara *real-time*. Lebih jauh lagi, penggunaan rekaman video praktik pembelajaran memungkinkan mahasiswa melakukan apresiasi diri dengan meninjau kembali gestur, intonasi, dan pola interaksi mereka secara objektif. Proses ini menjadi instrumen vital untuk menyelaraskan niat pedagogik dengan efektivitas perilaku di lapangan (I. W. Lestari et al., 2024). Melalui dialektika reflektif yang konstruktif bersama guru pamong pasca-praktik, mahasiswa mampu membangun kesadaran profesional

yang matang, sehingga kompetensi mereka dibentuk oleh perpaduan antara tindakan mengajar yang berani dan evaluasi diri yang cerdas.

Secara sintesis, tahap praktik mandiri telah menjadikan ruang kelas sebagai laboratorium inovasi tempat potensi pedagogik mahasiswa berkembang secara optimal. Keberadaan laboratorium ini penting untuk memetakan sejauh mana seorang calon guru mampu mengelola tanggung jawab profesional dengan penuh dedikasi. Data menunjukkan perkembangan yang inspiratif: mahasiswa semakin berani mengeksplorasi pendekatan baru yang adaptif terhadap kebutuhan siswa, sekaligus tetap menjaga marwah formalitas pendidikan. Hal ini membuktikan bahwa praktik mandiri di SMK Swasta GKPI 1 adalah proses dialektika yang mempertemukan keberanian bereksperimen dengan kematangan berpikir. Melalui rangkaian pengalaman ini, mahasiswa belajar memaknai perangkat ajar sebagai instrumen navigasi yang lentur dan hidup untuk menghadapi kompleksitas serta keindahan dunia pendidikan vokasi.

Mengintegrasikan Akuntabilitas Administratif dan Kedalaman Refleksi dalam Ruang PPL

Temuan di lapangan menunjukkan sebuah peluang strategis untuk semakin mengoptimalkan fungsi SMK Swasta GKPI 1 sebagai laboratorium pedagogik melalui penyelarasan antara tanggung jawab administratif dan keterlibatan profesional mahasiswa. Fenomena ini menekankan bahwa keberhasilan praktik tidak hanya diukur secara kuantitatif melalui pemenuhan indikator formal seperti kelengkapan berkas dan akumulasi jam mengajar, tetapi juga melalui kualitas internalisasi nilai-nilai keguruan di balik dokumen tersebut. Kondisi ini mengindikasikan pentingnya memaknai setiap lembar penilaian dan tanda tangan sebagai simbol komitmen profesional dan legalitas proses pembentukan habitus keguruan yang mendalam. Jauh melampaui sekadar "upacara akademik" atau ritual birokratis, setiap tahapan administratif dalam PPL merupakan fondasi kedisiplinan yang memberikan struktur pada sentuhan intelektual mahasiswa. Dengan demikian, ruang refleksi bertransformasi menjadi arena pengembangan pengetahuan yang mensinergikan ketertiban prosedur dengan kekayaan makna edukatif.

Integritas administratif ini tercermin jelas dalam proses produksi perangkat ajar yang menuntut ketelitian dan konsistensi. Hal ini menjadi dorongan positif bagi mahasiswa untuk menyelaraskan setiap dokumen kurikulum dengan temuan autentik yang diperoleh selama fase observasi. Upaya mahasiswa dalam menyusun RPP, ATP, dan Modul Ajar merupakan wujud nyata dari kemampuan menerjemahkan standar nasional ke dalam instrumen navigasi didaktik yang fungsional. Alih-alih dipandang sebagai dokumen statis, perangkat ajar tersebut adalah bukti tertulis dari keseriusan mahasiswa dalam merancang strategi pembelajaran yang terukur. Adanya tuntutan reflektivitas yang tinggi mendorong mahasiswa untuk berani keluar dari zona nyaman prosedural menuju pengambilan keputusan pedagogik yang berbasis pada data empiris. Dengan demikian, pemenuhan ekspektasi administratif dari dosen pembimbing dan guru pamong diposisikan sebagai standar kualitas yang memacu mahasiswa untuk memberikan performa terbaik dalam setiap rencana tindakan di lapangan.

Hubungan kolaboratif antara mahasiswa dan guru pamong pun berkembang menjadi ruang dialog profesional yang konstruktif melalui kerangka penilaian yang objektif. Kepentingan penilaian formal berfungsi sebagai panduan standar yang memicu terjadinya pertukaran pemikiran pedagogis yang lebih terarah. Mahasiswa menempatkan guru pamong sebagai mentor otoritatif sekaligus mitra dialog dalam membedah dilema mengajar guna mendapatkan solusi praktis yang berlandaskan pengalaman lapangan. Interaksi yang terbangun bersifat suportif dan edukatif, di mana setiap percakapan mengenai dinamika di kelas atau peluang inovasi pembelajaran bermuara pada peningkatan angka penilaian yang merepresentasikan kemajuan kompetensi nyata. Di tingkat kelembagaan, penekanan pada aspek dokumentasi sebagai indikator keberhasilan memperkuat persepsi bahwa profesionalisme guru dibangun di atas keteraturan manajemen dan transformasi kesadaran pedagogik yang terdokumentasi dengan baik (Wahyuningruma & Jamin Tinambunanb, 2021).

Secara argumentatif, fenomena ini menegaskan bahwa transformasi kompetensi pedagogik akan semakin optimal melalui desain instruksional yang menempatkan refleksi dan tertib administrasi secara berdampingan. Hal ini menuntut penguatan paradigma "mengalami dan menganalisis" yang dibuktikan melalui laporan yang akuntabel dalam setiap proses pembelajaran lapangan. Tantangan masa depan bagi LPTK, seperti FKIP Universitas HKBP Nommensen, adalah bagaimana menjadikan setiap tahap PPL dari observasi hingga praktik mandiri—sebagai sarana pembentukan karakter calon guru yang tertib, sistematis, dan reflektif. Dengan mengintegrasikan etos kerja administratif dan kecakapan intelektual, PPL akan tetap berfungsi sebagai proses profesional yang secara sadar menata ulang cara calon guru

memahami dan mengelola medan sosial pendidikan vokasi secara matang, terstruktur, dan penuh dedikasi.

SIMPULAN

Penelitian ini menegaskan bahwa Praktik Pengalaman Lapangan (PPL) di SMK Swasta GKPI 1 Pematangsiantar merupakan arena dialektika strategis yang secara fundamental mengonstruksi habitus pedagogik mahasiswa calon guru. Proses transformatif "menjadi guru" yang kompeten terakomodasi secara sistematis melalui empat tahapan esensial: pembacaan realitas medan yang apresiatif, penyelarasan tekstualisasi perangkat ajar, aktualisasi otonomi pada panggung mandiri, hingga fase refleksi profesional yang mendalam. Temuan penelitian menunjukkan bahwa kompetensi pedagogik mahasiswa tumbuh secara optimal ketika idealisme teoretis kampus berpadu secara dinamis dengan realitas praktis di sekolah vokasi. Dalam konteks ini, SMK Swasta GKPI 1 telah menjalankan fungsinya sebagai laboratorium pedagogik yang ideal; sebuah ruang inovasi tempat mahasiswa menguji kedaulatan instruksional, bersinergi membangun otoritas pengetahuan bersama guru pamong, dan melakukan pengembangan diri secara berkelanjutan.

Selanjutnya, penelitian ini melihat bahwa potensi transformatif PPL akan semakin kuat dengan adanya penyelarasan antara akuntabilitas administratif dan kedalaman makna profesional. Hal ini menjadi peluang bagi lembaga pendidikan untuk menyempurnakan desain penilaian kelembagaan agar tidak hanya terpaku pada kelengkapan dokumen prosedural, tetapi juga pada kualitas perubahan kesadaran profesional mahasiswa. Upaya ini penting untuk memastikan bahwa setiap tahap administratif tidak dipandang sebagai beban birokratis, melainkan sebagai manifestasi dari etos kerja dan integritas akademik yang tinggi. Dengan demikian, PPL tetap terjaga marwahnya sebagai proses intelektual yang bermakna, di mana setiap capaian formal merepresentasikan pertumbuhan kompetensi yang nyata dan autentik.

Oleh karena itu, orisinalitas argumen dalam artikel ini menekankan bahwa penguatan kompetensi pedagogik calon guru memerlukan penguatan paradigma yang progresif: yakni integrasi antara logika akuntabilitas yang tertib dengan logika reflektif-eksperimental yang dinamis. Implementasi PPL di masa depan harus diposisikan sebagai investasi intelektual berkelanjutan, di mana setiap dinamika di dalam kelas dimaknai sebagai "teks sosial" yang memperkaya pengalaman pedagogis. Dengan menempatkan refleksi sebagai jantung dari praktik lapangan, program PPL akan mampu melahirkan pendidik yang tidak hanya unggul secara teknis dan tertib secara manajerial, tetapi juga memiliki kesadaran profesionalisme yang tangguh serta adaptif dalam menghadapi kompleksitas pendidikan di abad ke-21.

UCAPAN TERIMA KASIH

Peneliti menyampaikan ucapan terima kasih kepada pihak yang sudah berkontribusi dalam pelaksanaan penelitian dan penyusunan artikel ini.

REFERENSI

- Akkerman, S. F., & Meijer, P. C. (2011). A dialogical approach to conceptualizing teacher identity. *Teaching and Teacher Education*, 27(2), 308–319. <https://doi.org/10.1016/j.tate.2010.08.013>
- Dasmono. (2014). 234875-Peran-Guru-Pamong-Dan-Dosen-Pembimbing-T-36312017. *Jurnal Formatif*, 4(1), 56–64.
- Fajrin, S. N., Supriadi, S., Rosmala, R., & Wulandari, N. D. (2025). Peran Mahasiswa PPL dalam Membantu Guru Mewujudkan Lingkungan Belajar yang Positif di SDN 143 Inpres Leko Pendahuluan. 5(4), 3128–3133.
- Farih, A., Ingggris, P. B., Lamongan, U. I., Prodi, M., & Bahasa, P. (2019). Implementasi praktik pengalaman lapangan (ppl) mahasiswa program studi pendidikan bahasa inggris fkip universitas islam lamongan. 7(2), 77–85.
- Gil-Madrona, P., Zapatero-Ayuso, J.-A., & Díaz-Carretero, A. (2025). Is the Practicum an efficient process for the development of competences of future teachers? An approach from the perspective of professional socialisation. *International Journal of Educational Research*, 131, 102579. <https://doi.org/10.1016/j.ijer.2025.102579>
- Hasil, M., Ips, B., Kedudukan, T., Peran, D. A. N., Keluarga, A., Pengajaran, M., Terarah, T. A. K.,

- Siswa, P., Ii, K., & Pay, I. (2023). *Jurnal PENDAS: Pendidikan Dasar*, 5(2), 28–37.
- Indriyani Ma'rifah. (2024). Program Pendampingan PPG di UIN Sunan Kalijaga: Langkah Menuju Guru Profesional. *PaKMas: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 4(1), 138–150. <https://doi.org/10.54259/pakmas.v4i1.2686>
- Kanak-kanak, T., & Nasution, Z. A. (2023). Pengelolaan Ruang Kelas Pendidikan Anak Usia Dini Pada Kelompok B Di. 5(2), 571–573.
- Lestari, I. W., Hartono, R., Mujiyanto, J., & Sakhiyya, Z. (2024). Examining pre-service teachers' professional identity ahead of teaching practicum. *Issues in Educational Research*, 34(4), 1388–1409.
- Lestari, T. A., & Pahmi, S. (2024). Program Kegiatan Praktik Pengalaman Lapangan (PPL) di UPT SD Negeri 2 Keker. *Jurnal Pengabdian Magister Pendidikan IPA*, 7(2), 389.
- Li, H. (2025). Reflective Practice for Pre-Service Teachers' Professional Development. *SAGE Open*, 15(3). <https://doi.org/10.1177/21582440251363136>
- Ma, Y., Lai, G., Williams, D. C., & Prejean, L. (2008). Teachers' Belief Changes in a Technology-Enhanced Pedagogical Laboratory. *Journal of Educational Technology Development and Exchange*, 1(1). <https://doi.org/10.18785/jetde.0101.02>
- Mohammed, S., Mathieu, J. E., & 'Bart' Bartlett, A. L. (2002). Technical-administrative task performance, leadership task performance, and contextual performance: considering the influence of team- and task-related composition variables. *Journal of Organizational Behavior*, 23(7), 795–814. <https://doi.org/10.1002/job.169>
- Pratama, M. R., & Nabila D, N. Y. (2021). Penerapan Pemahaman Pedagogik melalui Pendidikan Berbasis Teknologi. *Journal of Practice Learning and Educational Development*, 1(2), 1–7. <https://doi.org/10.58737/jpled.v1i2.5>
- Rahman, H., Irfan, M., Yusuf, F., Ali, A. M., & Abadi, A. U. (2025). Analysis of Pre-service Teachers' Skills in Providing Feedback to Students During Field Experience Practice in School. *IJORER: International Journal of Recent Educational Research*, 6(2), 544–564. <https://doi.org/10.46245/ijorer.v6i2.799>
- Setyaningsih, A., Diyanti, B. Y., & Nurhayati, L. (2023). Pre-service teachers' voices of international teaching practicum in Indonesian elementary school. *Diksi*, 31(1), 75–85. <https://doi.org/10.21831/diksi.v31i1.53146>
- Shwartz, G., & Dori, Y. J. (2020). Transition into Teaching: Second Career Teachers' Professional Identity. *Eurasia Journal of Mathematics, Science and Technology Education*, 16(11), em1891. <https://doi.org/10.29333/ejmste/8502>
- Wahyuningruma, D. I., & Jamilin Tinambunanb. (2021). Persepsi Guru Pamong terhadap Praktik Mengajar Mahasiswa Program Pengalaman Lapangan (PPL). 1(113), 101–108.